

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan pengumpulan data kualitatif, potensi lokal Taman Nasional Way Kambas Lampung yang dapat diintegrasikan dalam pengembangan soal biologi konservasi diperoleh 26 konten potensi lokal dan isu/ konflik TNWK Lampung. Konten potensi lokal yang didapatkan kemudian diintegrasikan ke dalam materi biologi konservasi dan diperoleh 7 buah materi berbasis potensi lokal TNWK Lampung, yaitu potensi Sumber Daya Alam (SDA) TNWK, ancaman bagi SDA di TNWK, tingkat kepunahan spesies khas TNWK, kegiatan konservasi di TNWK, wisata berbasis konservasi di TNWK, program kerjasama berbasis konservasi di TNWK dan masalah dalam kawasan konservasi di TNWK.

Materi biologi konservasi berbasis potensi lokal TNWK Lampung kemudian menjadi topik utama pada pengembangan instrumen tes HOTS. Instrumen tes HOTS berbasis potensi lokal TNWK Lampung yang telah dibuat kemudian dilakukan uji kelayakan sampai mendapatkan butir soal yang valid dan reliabel. Instrumen tes valid setelah melalui dua kali uji kelayakan, di mana uji kelayakan pertama dilakukan pada 30 orang responden dan uji kelayakan kedua dilakukan pada 32 orang responden.

Pada uji kelayakan pertama, instrumen tes yang terdiri dari 55 butir soal (50 butir pilihan ganda dan 5 butir esai) direduksi menjadi 50 butir soal (45 butir pilihan ganda dan 5 butir esai). Pada uji kelayakan kedua, instrumen tes yang terdiri dari 50 butir soal (45 butir pilihan ganda dan 5 butir esai) valid. Integrasi potensi lokal TNWK Lampung dalam pengembangan soal HOTS ini didukung oleh data kuantitatif dalam bentuk persentase respon sikap mahasiswa yang meliputi 4 aspek utama yaitu a) respon mahasiswa terhadap konteks dan pengetahuan terkait potensi lokal TNWK Lampung, b) bentuk soal, c) integrasi potensi lokal TNWK Lampung ke dalam soal, dan d) aspek HOTS. Keempat aspek tersebut memiliki persentase respon mahasiswa mulai dari 59,26% hingga 93,33%, yang artinya respon

mahasiswa secara keseluruhan terhadap soal yang dikerjakan berada pada kategori positif atau sesuai dengan harapan peneliti.

Berdasarkan hasil analisis data perolehan nilai responden pada pengerjaan instrumen tes diketahui bahwa nilai persentase tertinggi adalah pada kemampuan menganalisis sebesar 65,93%. Kemampuan mengevaluasi berada di urutan tertinggi kedua dengan nilai persentase sebesar 56,21% dan nilai persentase terendah berada pada kemampuan mencipta dengan nilai 49,91%. Setelah dirata-ratakan, diperoleh nilai kemampuan HOTS mahasiswa sebesar 57,35%. Berdasarkan hasil analisis data, hanya sebanyak 6 orang mahasiswa saja yang kemampuan berpikir tingkat tingginya belum baik di 3 dimensi (C4-Menganalisis, C5-Mengevaluasi, C6-Mencipta) HOTS, sedangkan yang lainnya mendapatkan nilai yang baik di dimensi HOTS lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 18,75% mahasiswa saja yang masih sangat kurang kemampuan berpikir tingkat tingginya, sedangkan yang lainnya tidak.

Respon mahasiswa terhadap aspek HOTS tergolong tinggi dengan 93,33%. Semua pernyataan respon mendapatkan persentase di atas 90%. Berdasarkan data terdapat dalam tabel dapat disimpulkan bahwa, soal-soal yang dikembangkan peneliti mampu membantu mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa dan memperluas pengetahuan mahasiswa mengenai potensi lokal kawasan konservasi TNWK Lampung.

5.2 Implikasi

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan soal HOTS sesuai *Framework* Taksonomi Bloom (C4, C5, C6) dapat mendukung kualitas instrumen tes pada Mata Kuliah Biologi Konservasi melalui beberapa aspek. Pertama, dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat tahapan identifikasi CPMK, tujuan pembelajaran dan materi pokok yang dapat diintegrasikan dengan potensi lokal TNWK Lampung. Pada tahapan ini diperoleh tujuan pembelajaran dan materi pokok rekomendasi dari peneliti yang mengandung konten potensi lokal kawasan konservasi di daerah sekitar mahasiswa. Penelitian ini juga telah mengidentifikasi 26 potensi lokal dan isu/ konflik Taman Nasional Way Kambas Lampung yang

berpotensi untuk diintegrasikan dalam pengembangan soal biologi konservasi yang mana sebelumnya belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

Kedua, teknik dan tahapan integrasi potensi lokal Taman Nasional Way Kambas Lampung terhadap pengembangan soal HOTS memberikan gambaran kepada dosen bahwa soal evaluasi berbasis HOTS tetap bisa menggunakan konten potensi lokal di dalamnya untuk menguji ketercapaian tujuan pembelajaran pada mahasiswa. Selama ini pengembangan soal hanya fokus pada konten materi yang umum dan tidak berkenaan dengan potensi lokal setempat sehingga mahasiswa cenderung kurang mendapatkan pengetahuan tentang potensi lokal kawasan konservasi yang ada di daerahnya.

Ketiga, saat mengembangkan soal evaluasi terdapat beberapa komponen soal yang harus dipertimbangkan kelayakannya. Penelitian ini telah memberikan gambaran dan proses pada setiap tahapan pengembangan soal dengan detail sehingga menghasilkan instrumen yang terstandar dan terukur. Kebiasaan menggunakan soal yang belum diuji kelayakannya sebagai soal evaluasi berdampak pada kurangnya informasi pemetaan kemampuan mahasiswa yang diukur sehingga kurang dapat mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.

Keempat, respon positif mahasiswa terhadap instrumen soal yang dikerjakan memberikan gambaran kepada dosen bahwa mahasiswa membutuhkan soal dengan konteks yang berbeda, terutama konteks potensi lokal yang ada di sekitarnya. Pada kenyataannya banyak mahasiswa yang mengaku belum pernah mendengar beberapa potensi lokal dan isu/ konflik yang disajikan pada soal yang dikembangkan oleh peneliti. Maka dari itu, dengan mengerjakan soal evaluasi yang terdapat konten potensi lokal di dalamnya dapat membantu menambah pengetahuan mahasiswa tentang potensi lokal Taman Nasional Way Kambas Lampung tersebut. Integrasi potensi lokal tidak semata untuk membuat soal lebih terlihat menarik, informatif dan mudah untuk dikerjakan, namun untuk menambah wawasan mahasiswa terhadap potensi lokal dan isu/ konflik yang ada di sekitarnya.

5.3 Rekomendasi

Penelitian ini masih memiliki beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk menjadi ide dan bahan pertimbangan pada penelitian berikutnya, seperti:

1. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan responden penelitian pada uji kelayakan ke-2 atau uji skala besar yang lebih banyak, minimal 100 orang responden agar dapat menggunakan teknik analisis Model Rasch.
2. Data kualitatif pada penelitian ini selanjutnya dapat dikembangkan menjadi produk lain seperti modul, bahan ajar bahkan perangkat pembelajaran. Selain itu, dapat dikembangkan menjadi soal HOTS untuk mata kuliah lain.